Volume 8, nomor 1 | Maret, 2022

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

PRAGMATISME JOHN DEWEY DAN KORELASINYA TERHADAP AJARAN ISLAM

[1]Yuni Pangestutiani
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
cantiky304@gmail.com

[2]Aina Noor Habibah
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk
aina.muntaha@gmail.com

Info Artikel:
Submit : 11 Desember 2021
Revisi : 07 Januari 2021
Diterima : 21 Maret 2022
Publis : 29 Maret 2022

Abstrak

Pragmatisme merupakan inti filsafat yang menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran objektif dengan kriterium praktik, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu. Sebagai aliran filsafat, pragmatisme berpendapat bahwa pengetahuan dicari bukan sekedar untuk tahu, melainkan untuk mengerti masyarakat dan dunia. Pragmatisme lebih memprioritaskan tindakan daripada pengetahuan atau ajaran serta kenyataan dalam hidup di lapangan. Pragmatisme John Dewey menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, merdeka, kreatif serta dinamis. Manusia memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Pragmatisme mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar. Karena itu, ia dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam diri dan lingkungannya sendiri. Dewey sangat menekankan hubungan erat antara seorang pribadi dan peranannya di dalam masyarakat. John Dewey dalam hal ini memandang bahwa seorang individu hanya bisa disebut sebagai pribadi kalau ia mengemban dan menampilkan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Setiap gagasan mengenai individu haruslah memasukkan nilai-nilai masyarakat, bukan sebaliknya memandang masyarakat sebagai penghalang bagi kebebasan dan perkembangan individu. Kemajuan (*progresi*) menjadi inti perhatian pragmatisme yang sangat besar. Pragmatisme memandang beberapa bidang ilmu

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

	pengetahuan sebagai bagian utama dari kebudayaan. Menurutnya, bidang-bidang ilmu pengetahuan inilah yang mampu menumbuhkan kemajuan kebudayaan. Kelompok ilmu ini meliputi ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam. Titik temu pragmatisme John Dewey dengan ajaran Islam dapat dilihat dalam al-Qur'an surah Baqarah [2] ayat 164 yang menjelaskan tentang manfaat silih bergantinya malam bagi para nelayan dan manusia. Sedangkan di dalam surah al-Naḥl [16]:5 menjelaskan tentang binatang ternak yang bermanfaat bagi manusia. Asas kemanfaatan yang berkorelasi dengan hadis dapat ditemukan di dalam riwayat imam Ṭabrāni yang bahwa manusia yang paling baik adalah yang bermanfaat bagi sesama. Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah membahagiakan sesama muslim, membayar hutangnya, membukakan pintu kesempitan hidup bagi sesama dan memberikan makan yang mengenyangkan kepada orang lain.
Kata kunci	Filsafat, Pengetahuan, Pragmatisme

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Pendahuluan

Pada awalnya apa yang disebut filsafat itu sesungguhnya mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Kemudian, filsafat itu berkembang sedemikian rupa menjadi semakin rasional dan sistematis. Seiring dengan perkembangan waktu, wilayah pengetahuan manusia semakin luas dan bertambah banyak, tetapi juga semakin mengerucut. Lalu lahirlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang satu per satu memisahkan diri dari filsafat.

Salah satu cabang dari filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan adalah epistimologi. Istilah epistimologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu episme (pengetahuan) dan logos (kata, pemikiran, percakapan, atau ilmu). Jadi epistemolog berarti kata, pikiran, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan.

Berangkat dari teori epistimologi tersebut, muncul tokoh-tokoh filsafat yang berbicara ilmu pengetahuan, salah satunya adalah John Dewey. Pemikiran epistimologi pragmatisme John Dewey banyak mengilhami dalam dunia filsafat. Pragmatisme Dewey

merupakan sintensis pemikiran-pemikiran Charles S. Pierce dan William James. Dewey mencapai popularitasnya di bidang logika, etika epistemologi, filsafat politik, dan pendidikan.

Pengertian Pragmatisme

Pragmatisme mempunyai akar kata dari bahasa Yunani yaitu *pragmatikos,* yang dalam bahasa Latin menjadi *pragmaticus.* Arti harfiah dari *pragmatikos* adalah cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, perkara negara, dan dagang. Kata tersebut dalam bahasa Inggris menjadi kata *pragmatic*, yang berarti berkaitan dengan hal-hal praktis atau sejalan dengan aliran filsafat pragmatisme. Karena itu, pragmatisme dapat berarti sekadar pendekatan terhadap masalah hidup apa adanya dan secara praktis. Pragmatisme bukanlah sekedar wacana teoritis atau ideal tetapi ia menekankan hasil yang dapat dimanfaatkan karena berhubungan langsung dengan tindakan, bukan spekulasi atau abstraksi.[1]

Sedangkan menurut Febrian, kata pragmatisme diambil dari bahasa Yunani *pragma* yang memiliki arti tindakan atau perbuatan. Dengan demikian pragmatisme adalah suatu aliran yang menitik beratkan nilai kebenaran pada sebuah kegunaan atau manfaat secara praktis.[2] Jadi, jika hanya sebatas ide yang tidak memberikan nilai guna, dianggap tidak benar.

Dalam kamus filsafat, pragmatisme merupakan inti filsafat dalam menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran objektif dengan kriterium praktik, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu.[3] Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pragmatisme ialah kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dsb), bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia.[4]

[1] A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z.* Yogyakarta: Kanisius, 2006, 189. Haniah, *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey.* Magelang, Tera, 2001, 33.
[2] Febrian, *Post Modern dalam Pemikiran Anak Muda.* Malang, MNC Publishing, 2022, 125.
[3] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, 877.
[4] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 698.

Dalam filsafat pragmatisme pengetahuan dicari bukan sekadar untuk tahu demi tahu, melainkan untuk mengerti masyarakat dan dunia. Pengetahuan bukan sekadar objek pengertian, perenungan, atau kontemplasi, tetapi untuk berbuat sesuatu bagi kebaikan, peningkatan, serta kemajuan masyarakat dan dunia. Pragmatisme lebih memprioritaskan tindakan daripada pengetahuan atau ajaran serta kenyataan dalam hidup di lapangan daripada prinsip muluk-muluk yang melayang di udara. Oleh karena itu, prinsip untuk menilai pemikiran, gagasan, teori, kebijakan, pernyataan tidak cukup hanya berdasarkan logisnya dan bagusnya rumusan-rumusan, tetapi berdasarkan dapat tidaknya dibuktikan, dilaksanakan dan mendatangkan nilai guna. Dengan demikian, menurut kaum pragmatis, otak berfungsi sebagai pembimbing perilaku manusia. Pemikiran, gagasan, teori merupakan alat dan perencanaan untuk bertindak. Kebenaran segala sesuatu diuji lewat dapat-tidaknya dilaksanakan dan direalisasikan untuk membawa dampak positif, kemajuan dan manfaat.

Berdasarkan pendirian di atas, dalam etika, kaum pragmatis berpendapat bahwa yang baik adalah yang dapat dilaksanakan dan dipraktekan, mendatangkan yang positif dan kemajuan hidup. Karena itu, baik-buruknya perilaku dan cara hidup dinilai atas dasar praktisnya, akibat tampaknya, dampak positifnya, manfaatnya bagi orang yang bersangkutan dan dunia sekitarnya. Usaha etis adalah mencari gagasan dan teori yang dapat dilaksanakan serta membawa akibat nyata dan positif dalam kehidupan. Di luar itu, usaha etis merupakan usaha yang sia-sia.

Filsafat pragmatisme mungkin lahir sebagai tanggapan kekecewaan terhadap kenyataan hidup yang ada. Rasa kecewa muncul karena mendapati berbagai tindakan yang tidak konsisten dan konsekuen dalam hidup. Mungkin juga muncul dari hati tulus dan kehendak baik untuk mau terlibat dan mau memberi sumbangan nyata bagi kemajuan dan kesejahteraan dunia. Untuk itu kaum pragmatis tidak puas dengan pembicaraan dan rapat-rapat yang hanya berjalan lancar, isi pembicaraan bermutu, dan berakhir dengan kesimpulan, pernyataan dan sumbang saran bagus. Para tokoh pragmatisme menginginkan lebih dari itu. Mereka mau apa yang dibuat sesudah pembicaraan dan rapat? Wacana dan kata harus operatif. Kaum pragmatis tidak berhenti pada perumusan pemikiran, gagasan, teori, pernyataan tetapi mengaitkan semua itu dengan tindakan nyata. Mereka tidak merasa

cukup dengan berbagai nasihat moral etis, tetapi berbuat dan bertindak nyata, jika perlu lewat gerakan, untuk mengubah dan memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia.

Pemikiran kaum pragmatis oleh sebagian orang dicap dangkal, tidak mau berpikir mendalam, anti kegiatan spekulatif dan intelektual oleh kaum teoritikus dan kaum intelektual. Namun pada tingkatnya, pragmatisme baik secara umum maupun secara khusus di bidang etis menyumbang sesuatu gagasan yang revolusioner. Pragmatisme menekankan kesederhanaan, kemudahan, kepraktisan, dampak positif langsung dan manfaat. Hal-hal yang ditekankan dalam faham pragmatisme itu merupakan unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam mengurus hal-hal sederhana dan dalam situasi hidup dimana dicari langkah-langkah kerja yang tidak rumit dan kecepatan pengurusan serta selesainya perkara lebih diprioritaskan.

Di bidang etis sumbangan pragmatis terletak pada tekanannya pada praktek ajaran dan prinsip etis, serta perubahan perilaku yang dihasilkan. Sumbangan pemikiran pragmatis di bidang etis ini sangat penting dalam masyarakat yang cenderung memisahkan antara kata dan perbuatan, yang mudah berlaku munafik, dan yang hidup etisnya beku tidak membawa peningkatan secara kualitatif.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Akan tetapi, sebagai aliran filsafat, pragmatisme mengandung kelemahan-kelemahan. Pragmatisme mempersempit kebenaran menjadi terbatas pada kebenaran yang dapat dipraktekan, dilaksanakan, dan membawa dampak nyata. Dengan mempersempit kebenaran itu, pragmatisme menolak kebenaran yang tidak dapat langsung dipraktekan, padahal banyak kebenaran yang tidak dapat langsung dipraktekan.[5]

Dengan demikian, pragmatisme dapat dikatakan sebagai teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada fungsi atau tidaknya suatu pernyataan dalam lingkup ruang dan waktu tertentu. Pragmatisme berusaha menguji kebenaran ide-ide melalui konsekuensi-

[5] A. Mangunhardjana, *Isme-Isme...,*189-192.

konsekuensi daripada praktik atau pelaksanaanya. Artinya, ide-ide itu belum dikatakan benar atau salah sebelum diuji.[6]

Pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan kesimpulan walaupun berangkat dari gagasan yang sama. Kendati demikian, ada tiga patokan yang disetujui aliran pragmatisme yaitu menolak segala intelektualisme, absolutisme dan meremehkan logika formal.[7]

Pragmatisme John Dewey

Pragmatisme sangat berpengaruh di Amerika. Salah satu tokohnya yang terkenal ialah John Dewey (1859-1952). Tentang Dewey, Charles Patterson berpendapat bahwa ia adalah seorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan filsafat Amerika dan menjadi seorang pejuang dalam "pendidikan progresif" secara luas. John Dewey adalah seorang filsuf asal Amerika, yang lahir di Burlington, Vermont, pada tahun 1859. John Dewey bukan hanya aktif sebagai seorang penulis atau filsuf, tetapi aktif juga sebagai seorang pendidik dan kritikus.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Ia pada mulanya banyak mempelajari filsafat Hegel. Namun kemudian ia bersifat kritis terhadap filsafat Hegel karena melihat bahwa aliran idealisme ini terlalu menutup lingkungan hidup manusia pada dimensi kognitif intelektual semata-mata. John Dewey sangat prihatin dengan masalah-masalah sosial, ekonomi dan pemerintahan. Ia begitu tertarik untuk melakukan pemecahan terhadap masalah-masalah pertumbuhan sosial melalui eksperimentasi ilmiah.[8]

Pragmatisme John Dewey menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, merdeka, kreatif serta dinamis. Manusia memiliki kemampuan untuk bekerja sama untuk masyarakatnya. Pragmatisme mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai

[6] Adib Muhammad, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 123
[7] Juhaya S. Praja, *Aliran- Aliran Filsafat & Etika.* Jakarta: Prenada Media, 2003, 171.
[8] Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi secara Kultural.* Yogyakarta: Kanisius, 2001, 102.

kemampuan-kemampuan yang wajar. Karena itu, ia dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam diri dan lingkungannya sendiri.[9]

Menurut Hardono Hadi, Dewey sangat menekankan hubungan erat antara seorang pribadi dan peranannya di dalam masyarakat. John Dewey dalam hal ini memandang bahwa seorang individu hanya bisa disebut sebagai pribadi kalau ia mengemban dan menampilkan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Setiap gagasan mengenai individu haruslah memasukkan nilai-nilai masyarakat, bukan sebaliknya memandang masyarakat sebagai penghalang bagi kebebasan dan perkembangan individu. Dewey di sini melihat bahwa kepribadian manusia tidak melekat pada kodrat manusianya. Menurutnya, kepribadian itu diperoleh berkat peranan yang dimainkan seseorang di dalam masyarakat. Pragmatisme tidak menggunakan istilah alam semesta, melainkan dunia. Menurut para tokoh pragmatisme, dunia adalah proses atau tata, di mana manusia hidup di dalamnya. Istilah dunia di sini dapat dianggap sebagai hal yang sinonim dengan kosmos dan realitas.

Kemajuan (*progresi*) menjadi inti perhatian pragmatisme yang sangat besar. Oleh karena itu, pragmatisme memandang beberapa bidang ilmu pengetahuan sebagai bagian-bagian utama dari kebudayaan. Menurutnya, bidang-bidang ilmu pengetahuan inilah yang mampu menumbuhkan kemajuan kebudayaan. Kelompok ilmu ini meliputi ilmu hayat, antropologi, psikologi serta ilmu alam. Ilmu-ilmu ini dipandang telah mengembangkan hal yang hakiki bagi kemajuan kebudayaan pada umumnya dan bagi pragmatisme pada khususnya. Dengan demikian jelaslah bahwa selain kemajuan lingkungan, pengalaman juga mendapat perhatian penting dalam pragmatime.

John Dewey mengartikan pengalaman sebagai dinamika hidup. Menurutnya hidup adalah perjuangan, tindakan, dan perbuatan. Akibatnya, pragmatisme dalam hal ini juga memandang bahwa hakikat pengalaman adalah perjuangan pula. Ide-ide, teori-teori, atau cita-cita, tidaklah cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada. Adanya teori atau cita-cita ini haruslah dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain. Manusia harus dapat mengfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang mempunyai banyak persoalan yang silih berganti. Pragmatisme dengan ini memandang hidup dan kehidupan

[9] *Ibid.*

sebagai suatu perjuangan yang berlangsung terus menerus. Setiap konsep atau teori harus dapat ditentukan oleh konsekuensi-konsekuensi praktisnya. Pragmatisme John Dewey memandang bahwa manusia berada dalam keadaan perjuangan yang berlangsung terus menerus terhadap alam sekitar. Keadaan ini mendorong manusia untuk mengembangkan pelbagai perabotan kehidupan yang dimilikinya seperti kecerdasan, dinamika, kreativitas, intelektual, jiwa, serta ketrampilan. Semua inilah yang memberinya bantuan dalam rangka perjuangan hidup tersebut.[10]

John Dewey adalah seorang pragmatis. Menurutnya, filsafat bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi. [11] Dengan demikian, jika ada gagasan yang tidak memberikan nilai manfaat bagi manusia, maka ia dianggap tidak sejalan dengan tujuan filsafat itu sendiri.

Tugas filsafat ialah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran metafisika yang tiada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis. Dengan demikian filsafat dapat menyusun suatu sistem norma dan nilai. Menurut Dewey, pemikiran berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju ke pengalaman-pengalaman. Gerak tersebut dibangkitkan segera ketika dihadapkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan dalam dunia sekitarnya. Dan, gerak tersebut berakhir dalam beberapa perubahan dalam dunia atau dalam diri manusia itu sendiri.[12]

Walaupun Dewey seorang pragmatis, namun ia lebih suka menyebut sistemnya dengan istilah instrumentalisme. *Experience* (pengalaman) adalah salah satu kunci dalam filsafat intrumentalisme. Filsafat harus berpijak pada pengalaman penyelidikan serta

[10] Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab* ...,102-103.
[11] Juhaya S. Praja, *Aliran…,* 173.
[12] Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. Yogjakarta: IRCiSoD, 2012, 184.

mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis. Dengan demikian, filsafat dapat menyusun sistem norma-norma dan tata nilai.[13]

Pragmatisme menunjukkan bahwa pikiran atau pengetahuan yang merupakan kemampuan khas manusia dapat berkembang sebagai alat untuk mengadakan eksperimen terhadap alam sekitar. Eksperimen tersebut dimaksudkan untuk menguasai dan membentuk alam sekitar agar terpenuhi kebutuhan hidup manusia. Eksperimen juga dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam lingkup pengalaman manusia. Pengetahuan manusia pun tumbuh di dalam pengalaman itu pula, maka apa yang disebut sebagai "penyelidikan" (*inquiry*) adalah sangat penting.

Berpikir secara lurus merupakan rangkaian upaya untuk menghubungkan ide-ide sedemikian rupa sehingga ide-ide itu memimpin untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Ide-ide akan bermanfaat dalam penyelesaian masalah yang dihadapi manusia. Kecerdasan manusia merupakan sesuatu yang bersifat kreatif dan berupa pengalaman yang terus diwujudkan dalam tindakan praktis. Semua kecerdasan ini merupakan unsur pokok dalam segala pengetahuan manusia. John Dewey menjelaskan bahwa dengan eksperimen, manusia kemudian diarahkan pada pengambilan keputusan sehingga secara demikian manusia menentukan hari depannya. Kecerdasan manusia menciptakan hari depannya dapat diimplementasikan dengan jalan melakukan tindakan-tindakan.[14]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Pengalaman yang langsung bukanlah soal pengetahuan yang di dalamnya mengandung pemisahan antara subjek dan objek atau pemisahan antara pelaku dan sasarannya. Di dalam pengalaman langsung itu, subjek dan objek bukanlah dipisahkan, melainkan dipersatukan. Apa yang dialami tidak dipisahkan dari yang mengalaminya sebagai suatu hal yang penting atau yang berarti. Apabila terdapat pemisahan antara subjek dan objek, maka hal itu bukanlah pengalaman, melainkan pemikiran kembali atas pengalaman. Pemikiran itulah yang menyusun sasaran pengetahuan.[15]

[13] Juhaya S. Praja, *Aliran…,* 173.
[14] Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab ...,* 103-104.
[15] Wahyu Murtiningsih, *Para...,* 184.

Instrumentalisme merupakan suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam. Bentuk yang bermacam-macam itu berfungsi dalam penemuan-penemuan berdasarkan pengalaman yang memiliki konsekuensi di masa depan. Dalam pandangan ini, yang benar adalah apa yang pada akhirnya disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya. Kebenaran ditegaskan dalam istilah-istilah penyelidikan. Kebenaran sama sekali bukan yang sekali ditentukan kemudian tidak boleh diganggu gugat, sebab dalam praktiknya kebenaran itu memiliki nilai fungsional tetap. Segala pernyataan yang kita anggap benar pada dasarnya dapat berubah.

Menurut Dewey, manusia hidup di dunia ini yang belum selesai penciptaannya. Sikap Dewey dapat dipahami dengan sebaik-baiknya dengan meneliti tiga aspek dari instrumentalisme. Pertama, kata "*temporalisme*" yang berarti bahwa ada gerak dan kemajuan nyata dalam waktu. Kedua, kata "futurisme", mendorong manusia untuk melihat hari esok dan tidak pada hari kemarin. Ketiga, "milionarisme", berarti bahwa dunia dapat dibuat lebih baik dengan tenaga manusia. Pandangan ini kemudian dianut oleh William James.[16]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Korelasi antara Pragmatisme John Dewey dengan Ajaran Islam

Sebelum membahas tentang korelasi antara pragmatisme John Dewey dengan ajaran Islam, terlebh dahulu perlu kiranya menyepakati tentang gambaran umum dari kosep pragmatisme tersebut. Dari data yang telah dijelaskan oleh penulis di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pragmatisme yang digagas oleh John Dewey menekankan aspek kemanfaatan, bukan teori semata. Oleh karena itu, kata kunci 'asas kemanfaatan' inilah yang akan dicari korelasinya dengan ajaran Islam.

Agama Islam memiliki landasan dari al-Qur'an dan hadis. Apapun pandangan seseorang, hendaknya memiliki dasar dari keduanya atau salah satu darinya. Dalam hal ini, pragmatisme yang menjadi gagasan John Dewey harus akan dikorelasikan dengan ajaran Islam. Ada banyak ayat[17] al-Qur'an yang menjelaskan tentang asas kemanfaatan. Namun

[16] Juhaya S. Praja, *Aliran*…,173-174.
[17] Penulis melakukan penelusuran melalui karya Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras Li'alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364. 714-715.

dalam hal ini penulis hanya akan menyajikan dua ayat yang dirasa cukup dekat dengan konsep pragmatisme-nya John Dewey.

Asas kemanfaatan pertama yang ada di dalam al-Qur'an terdapat pada surah al-Baqarah [2] ayat 164. Di dalam surah ini Allah menjelaskan bahwa pergantian siang dan malam memberikan manfaat kepada manusia. Allah berfirman:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya.[18]

Kata kunci yang menjadi korelasi dengan konsep pragmatisme ayat di atas adalah pada redaksi "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia*" Allah menekankan bahwa silih bergantinya siang dan malam itu memberikan manfaat bagi manusia. Waktu malam bermanfaat bagi manusia untuk istirahat. Sedangkan waktu siang bermanfaat bagi manusia untuk bekerja, sebab bekerja di siang hari tidak membutuhkan penerang dan tubuh sudah kembali pulih setelah istirahat di malam hari.

Kemudian pada penggalan ayat "*bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia*" Maksudnya pada malam hari saat bulan tidak bercahaya terang, saat itulah nelayan dengan mudah menangkap ikan-ikan yang kemudian bisa dimanfaatkan oleh umat manusia. Adanya bintang-bintang di malam hari juga menjadi kompas bagi para nelayan untuk berlayar menuju tempat yang diinginkan. Tanpa adanya bintang-bintang, tentu pelayaran di masa lalu akan menuai kendala. Itulah asas kemanfaatan bagi silih bergantinya hari dan bahtera yang berlayar di malam hari.

[18] Team Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: Pustaka Assalam, 2010, 20.

Ayat kedua yang menjelaskan tentang asas kemanfaatan adalah surah al-Naḥl [16]:5. Ayat ini menjelaskan tentang binatang ternak yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Allah berfirman:

وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۚ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٥

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untukmu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.

Seperti yang lazim diketahui bahwa hewan ternak memiliki banyak manfaat bagi manusia. Hewan ternak tersebut ada yang dimanfaatkan bulunya seperti bulu domba yang dapat dijadikan sebagai bahan kain, baik untuk selimut atau untuk pakaian sehari-hari, khususnya pada mulim dingin. Kemudian dari binatang ternak itu juga ada yang mengeluarkan susu. Ada sapi perah, unta, kambing dan sebagainya yang bermanfaat besar bagi manusia. Saat ini, berapa banyak sapi penghasil susu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia? Sedangkan secara umum, binatang ternak tersebut bermanfaat bagi manusia untuk diambil dagingnya. Sedangkan bagian yang lain seperti kulitnya juga dapat dikonsumsi atau diawetkan menjadi sepatu kulit, sabuk kulit dan sebagainya.

Sedangkan asas kemanfaatan dari hadis dapat dilihat di dalam sebuah riwayat yang masyhur yaitu "*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia*". Ungkapan ini sebenarnya berasal dari sebuah hadis yang cukup panjang dari riwayat Ṭabrāni. Oleh karena itu, penulis hanya akan mengutip sebatas pembahasan yang sesuai dengan gagasan pragmatisme John Dewey, yaitu asas kemanfaatan. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بن عَبْدِ الرَّحْمَنِ الشَّافِعِيُّ ، قَالَ نا الْقَاسِمُ بن هَاشِمٍ السِّمْسَارُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بن قَيْسٍ الضَّبِّيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُكَيْنُ بن سِرَاجٍ ، قَالَ نا عَمْرُو بن دِينَارٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، أَنَّ رَجُلا جَاءَ إِلَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ وَأَيُّ الأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعَهُمْ لِلنَّاسِ ، وَأَحَبُّ

الأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ سُرُورٍ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دِينًا ، أَوْ تُطْرَدُ عَنْهُ جُوعًا[19]

Dari Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Shāfi’i, dari al-Qāsim bin Hāshim al-Samsār, dari ‘Abd al-Raḥmān bin Qays al-Ḍabbi, dari Sukayn bin Sirāj, dari ‘Amr bin Dīnār, dari Ibnu ‘Umar berkata, ‘Ada seorang laki-laki yang datang menemui Rasulullāh dan bertanya, ‘Wahai Rasulullāh, siapakah manusia yang paling dicintai Allah dan amal apa yang dicintai Allah? Lalu Rasulullāh bersabda, ‘Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang banyak memberikan manfaat bagi sesama dan amal yang paling dicintai oleh Allah adalah memberikan kebahagiaan kepada sesama muslim atau menyingkapkan kesempitannya, atau membayarkan hutangnya, atau mengenyangkan perut orang yang lapar...’ (HR. Ṭabranī dari Ibnu ‘Umar).

Meskipun hadis ini belum selesai, namun paling tidak dapat ditarik benang merahnya dari dua pertanyaan yang diajukan oleh orang yang bertanya kepada Rasulullāh tersebut yaitu manusia yang paling dicintai Allah dan amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah manusia yang memberikan manfaat kepada sesamanya. Gus Dur bahkan menyatakan bahwa ‘Kalau kamu bisa berbuat baik kepada semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu!’[20] Dengan demikian, penekanan pada poin pertama mengenai apa yang ditanyakan oleh sahabat tersebut adalah asas kemanfaatan bagi sesama. Ajaran Islam ini tentu saja memiliki korelasi dengan gagasan pragmatisme John Dewey.

Kemudian jawaban kedua dari Rasulullāh menunjukkan bahwa adanya sisi kemanfaatan dari internal umat Islam. Rasulullāh menyampaikan bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah memberikan kebahagiaan kepada sesama muslim atau menghilangkan kesempitan mereka. Jika dicermati lebih jauh, ‘memberikan kebahagiaan’ dengan memberikan manfaat sebenarnya hanya beda redaksi saja, sebab apapun yang bermanfaat bagi manusia akan membahagiakan mereka. Namun dalam hal ini Rasulullāh menguatkan internal umat Islam dengan objek orang muslim yang diberikan kebahagiaan. Orang muslim yang sedekah kepada muslim yang lain akan membahagiakan penerimanya.

[19] Abū al-Qāsim al-Ṭabranī, *al-Mu'jam al-Kabīr.* Al-Maktabah al-Shamīlah al-Iṣdār Thāni, vol. 11, 307.
[20] Abdur Rohman, *Tafseer Verses of Diversity.* Proceeding, IAIFA Pare, 2019, 163.

Orang muslim yang menghilangkan kesempitan orang lain, baik dalam masalah ekonomi atau psikologis akan membahagiakan bagi mereka.

Pada jawaban kedua ini dapat dilihat dari perincian jawaban pertama yang lebih umum, yaitu asas kemanfaatan. Namun bedanya adalah untuk internal umat Islam. Sebenarnya jika dikaji lebih jauh – meskipun hadis ini belum selesai karena cukup panjang – ada asa kemanfaatan ketiga, keempat dan seterusnya. Pada asas kemanfaatan ketiga Rasulullāh menjelaskan bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah mengorbankan diri membayar hutangnya sesama muslim. Lebih dari itu, seorang muslim yang mengikhlaskan hutang muslim yang lain juga masuk kategori ini karena sama-sama meringankan beban sesama muslim. Meringankan beban sesama muslim berarti memberikan kebahagiaan kepada muslim yang lain dan membahagiakan muslim yang lain berarti memberikan manfaat kepada orang lain pula.

Sedangkan asas kemanfaatan urutan keempat dari hadis di atas adalah memberikan makanan yang mampu menghilangkan lapar orang lain. Poin keempat ini juga termasuk asas kemanfatan dari jawaban yang pertama. Jika seseorang memberikan makan kepada orang yang lapar, maka dia akan berbahagia atas perbuatan itu. Jika dia berbahagia, maka ia masuk ke dalam asas kemanfaatan kedua, yaitu memberikan kebahagiaan pada orang lain. Jika ia membahagiakan orang lain atas tindakan itu, maka ia memberikan manfaat bagi orang itu. Itulah korelasi gagasan pragmatisme John Dewey dengan hadis Nabi.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kesimpulan

Pragmatisme dapat dikatakan sebagai teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria tentang fungsi atau tidaknya suatu pernyataan dalam lingkup ruang dan waktu tertentu. Pragmatisme berusaha menguji kebenaran ide-ide melalui konsekuensi-konsekuensi daripada praktik atau pelaksanaanya. Artinya, ide-ide itu belum dikatakan benar atau salah sebelum diuji.

Kaum pragmatis tidak berhenti pada perumusan pemikiran, gagasan, teori, pernyataan, tetapi mengaitkan semua itu dengan tindakan nyata. Pragmatisme menekankan kesederhanaan, kemudahan, kepraktisan, dampak positif langsung dan manfaat. Namun,

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

pragmatisme mempersempit kebenaran menjadi terbatas pada kebenaran yang dapat dipraktekan, dilaksanakan, dan membawa dampak nyata.

Titik pertemuan pragmatisme John Dewey dengan ajaran Islam dapat ditemukan di dalam al-Qur'an surah Baqarah [2] ayat 164 yang menjelaskan tentang manfaat silih bergantinya malam bagi para nelayan dan manusia. Sedangkan di dalam surah al-Naḥl [16]:5 menjelaskan tentang binatang ternak yang bermanfaat bagi manusia untuk diambil daging, susu, kulit maupun bulu-bulunya.

Asas kemanfaatan yang berkorelasi dengan hadis dapat ditemukan di dalam riwayat imam Ṭabrāni yang menjelaskan tentang sabda Nabi bahwa manusia yang paling baik adalah yang bermanfaat bagi sesama. Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah membahagiakan sesama muslim, membayar hutangnya, membukakan pintu kesempitan hidup bagi sesama dan memberikan makan yang mengenyangkan kepada orang lain.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DARTAR PUSTAKA

Abū al-Qāsim al-Ṭabranī, *al-Mu'jam al-Kabīr.* Al-Maktabah al-Shamīlah al-Iṣdār Thāni.

Bāqī (al),Muḥammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras Li'alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm.* Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Febrian, *Post Modern dalam Pemikiran Anak Muda.* Malang, MNC Publishing, 2022.

Haniah, *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey.* Magelang, Tera, 2001.

Mangunhardjana, A., *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z,* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Muhammad, Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Murtiningsih, Wahyu, *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Praja, Juhaya S., *Aliran- Aliran Filsafat & Etika,* Jakarta: Prenada Media, 2003.

Rohman, Abdur. *Tafseer Verses of Diversity.* Proceeding, IAIFA Pare, 2019.

Team Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.

Watloly, Aholiab, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi secara kultural,* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf